



DINAMIKA LEKSIKON KE-PARE-AN SAWAH DALAM GUYUB TUTUR SUNDA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Lien Darlina^{1*}, Wahyuning Dyah²

^{1,2}Politeknik Negeri Bali

History Article

Article history:

Received Mei 18, 2023

Approved Mei 27, 2023

Keywords:

*Ecolinguistic,
Sundanese Speech,
The Dynamics Of
Bitter Gourd Fields*

ABSTRACT

This paper examines the dynamics of lexicons 'bitter gourd fields' in Sundanese speech focusing on two problems; (1) How is the language form of lexicon 'bitter gourd fields' in Sundanese speech? and (2) How is the dynamics of lexicon 'bitter gourd fields' in Sundanese speech? This study applies ecolinguistic theory, and is a descriptive study with qualitative and quantitative approaches. There are two types of data: primary and secondary data. The primary data source is Sundanese speakers who live in Sumedang regency, and as a sample of study, key informants are those above 55 years old and teenagers among 15- 18 years old, and the secondary data are documents related to this study. Data were collected through observation, interview, questionnaire and documentation. The result shows that lexicon 'bitter gourd fields' in Sundanese speech of Sumedang regency is grouped based on entities reality of keparean sawah (bitter gourd fields). There are 149 lexicon which are classified into 74 nouns, 74 verbs, and 1 adjective. The dynamics of bitter gourd fields in Sundanese speech, there are 78 lexicons still surviving, while 71 others are less known. It happens due to the influence of many factors and shifts in people' knowledge and beliefs.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji dinamika leksikon-leksikon ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda yang terpusat pada dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda, dan (2) Bagaimanakah dinamika leksikon-leksikon ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda. Teori utama yang digunakan adalah teori ekolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis data berupa data primer dan sekunder. Sumber data primer penutur bahasa Sunda yang menempati wilayah kabupaten Sumedang yang dijadikan

sampel yaitu informan kunci yang berumur di atas 55 tahun dan responden remaja usia 15 – 18 tahun, serta data sekunder berupa dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda di kabupaten Sumedang dikelompokkan berdasarkan realitas entitas ke-*parean* sawah berjumlah 149 leksikon dan ditemukan ada 74 leksikon kata benda (n), 74 leksikon kata kerja (v); dan, 1 leksikon kata sifat (adj). Dinamika leksikon-leksikon ke-*parean* sawah dalam guyub tutur Sunda di kabupaten Sumedang dari jumlah 149 leksikon, yang masih bertahan baik 78 leksikon, dan yang hampir punah ada 71 leksikon. Hal tersebut terjadi karena pengaruh berbagai faktor dan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap pengetahuan dan kepercayaan masyarakat.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: darlina@pnb.ac.id

PENDAHULUAN

Sejumlah kelompok etnik di Indonesia memiliki cara yang khas untuk mengungkapkan konsep kehidupan dalam bahasanya. Keunikan cara pengungkapan bahasa daerah tersebut mencerminkan keragaman realitas dan budaya yang melatarbelakanginya. Namun, seiring perkembangan zaman ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah telah menjadi persoalan internasional, bahkan diramalkan dalam jangka waktu seabad lagi, 50% dari 6.700 bahasa di bumi ini akan punah (Mbetse, 2010). Oleh karena itu, sudah sepatutnya bahasa daerah mendapat perhatian yang intensif dari berbagai kalangan.

Bahasa Sunda merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda itu sendiri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat. Bahasa yang berhubungan dengan lingkungan dapat hilang atau musnah apabila ekologi sebagai ruang keberadaannya yang menunjangnya musnah. Sebaliknya, apabila lingkungan (ekosistem) terjaga dengan baik, maka leksikon yang berhubungan dengan lingkungan tersebut akan terekam, terlihat, dan tergambar dengan jelas dalam bahasa. Artinya, harus ada keseimbangan antara lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Penggunaan bahasa juga tergantung pada kekayaan leksikon yang sesuai dengan lingkungan.

Sesuai dengan perkembangan zaman, perubahan perilaku dan kepercayaan serta dengan berkurangnya lahan pertanian, perubahan sistem pertanian serta dengan perkembangan teknologi lainnya serta perkembangan cara pikir dan kepercayaan mengubah perilaku masyarakat Sunda (Darpan, 2013:5). Pergeseran adat istiadat bertani pada masyarakat Sunda dan penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari guyub tutur Sunda oleh generasi muda berpengaruh besar. Hal ini terasakan dengan jelas dengan jarang digunakannya leksikon bahasa Sunda khususnya leksikon-leksikon pertanian, dibandingkan dengan pemakaian istilah pertanian dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikhawatirkan akan mengikis, bahkan memusnahkan ekoleksikon bahasa Sunda, khususnya leksikon-leksikon pertanian. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah orang tua tidak memakai istilah-istilah pertanian yang berbahasa Sunda kepada anaknya (Anderson, 2010).

Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara sistematis dalam suatu kehidupan bersama organisme-organisme lainnya (Mbetse, 2009:2). Selanjutnya, Rahardjo (2004:159) mengatakan bahwa waktu dan usaha manusialah yang menentukan kelestarian sebuah bahasa daerah. Apapun yang digunakan oleh generasi tua hanya semata-mata untuk mempertahankan bahasa daerahnya agar tetap lestari dari ancaman kepunahan.

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut di atas ada dua permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda?

2. Bagaimanakah dinamika leksikon-leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda?

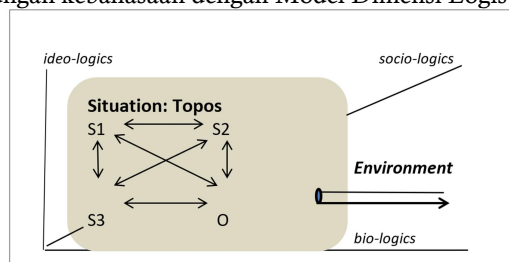
Manfaat teoritis tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kajian bidang ilmu linguistik, khususnya perspektif ekolinguistik bidang leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda. Hal ini terkait dengan teori ekolinguistik dan perubahan bahasa, sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi tentang leksikon-leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda. Selain hal tersebut manfaat teoritis lainnya, diharapkan dapat mengetahui keberagaman dinamika leksikon ke-pare-an sawah yang menggambarkan pola pikir guyub tutur Sunda dengan realitas lingkungan sosial budaya ke-pare-an sawah.

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji bahasa lingkungan dinamika leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda adalah teori ekolinguistik.

Seperti yang diajukan oleh Fill & Mühaüsler (2001:1) bahwa ada tiga parameter penting yang juga saling terkait, yakni (1) satuan lingkungan (environment), (2) adanya interaksi (interaction), dan interelasi atau kesalingterhubungan (interrelation), juga interdependensi (interdependence) atau kesalingtergantungan di antara semua yang ada, dan (3) adanya keberagaman (diversity).

Interaktivitas (interactivity) yaitu interaksi antara guyub tutur dengan lingkungan yang terus menerus dilakukan, memengaruhi pengetahuan dan pengalaman guyub tutur yang ada di lingkungan tersebut. Interaksi dan interelasi itu membentuk pola pikir, pola hidup, dan pengetahuan kebahasaan khususnya pengetahuan leksikon yang merupakan hasil interaksi antar keduanya. Interaktivitas yang dilakukan memunculkan kebergantungan antar guyub tutur dan lingkungannya. Meskipun demikian, kemungkinan perubahan selalu ada seperti perubahan cara hidup, cara pikir dan cara berkomunikasi (Bundsgaard and Steffensen, 2000:16).

Dalam kaitannya dengan lingkungan kebahasaan, Bang & Door (dalam Bundsgaard dan Steffensen, 2000:10) menjelaskan lingkungan kebahasaan dengan Model Dimensi Logis, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Dimensi Logis Bang & Door

Keterangan gambar:

- S1 : Pembuat Teks
- S2 : Konsumen/ Pengguna Teks
- S3 : Subjek
- O : Objek yang dirujuk
- Topos : Ruang tempat dan waktu
- ↔ : Dialog

Model dialog di atas memaparkan bahwa empat konstituen, S1, S2, S3, dan O terjadi dalam dalam topos (ruang, tempat, dan waktu). Hal tersebut terjadi dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis. S1 merupakan pembuat teks, yakni penulis atau penutur. S2 merupakan konsumen teks, pembaca atau mitra tutur. S3 merupakan subjek konstituen sosiokultural yang diwujudkan atau tidak berada dalam situasi dialog. O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi (Bang dan Door, 1993:3; Bundsgaard, 2000:10).

Ketiga dimensi yang tergambar di atas saling berhubungan satu sama lain. Dimensi ideologis terkait dengan mental individu, mental kolektif, kognitif, sistem ideologis, dan sistem psikis. Di sisi lain, dimensi sosiologis terkait dengan cara manusia mengatur hubungannya satu sama lain. Dimensi biologis berhubungan dengan kolektivitas biologis manusia yang hidup berdampingan dengan spesies lainnya (hewan, tumbuhan, tanah, laut, dan sebagainya) (Lindø dan Bundsgaard, ed., 2000: 11). Fenomena bahasa berjalan secara berkesinambungan dan saling terkait. Bahasa merupakan objek dari tiga dimensi tersebut (Lindø dan Bundsgaard (ed.), 2000: 11).

Hubungan antara masalah penelitian dan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini dapat di digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Hubungan antara Masalah Penelitian dan Teori

No.	Masalah Penelitian	Teori
1.	Bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke- <i>pare</i> -an sawah dalam guyub tutur Sunda.	Dimensi Logis (Bang dan Døør, 1993)
2.	Dinamika leksikon-leksikon ke- <i>pare</i> -an sawah dalam guyub tutur Sunda.	

METODE PENELITIAN

“Dinamika Leksikon-leksikon Ke-*pare*-an Sawah Dalam Guyub Tutur Sunda: Kajian Ekolinguistik” ini merupakan penelitian yang tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan tujuan untuk mendapatkan fakta dan informasi tentang kekayaan ideol-sosio-biologis guyub tutur Sunda, Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan fenomena dinamika dan bentuk-leksikon, tuturan-tuturan, dan pengetahuan lingkungan khususnya lingkungan ke-*pare*-an sawah yang nyata dan masih digunakan dan sumber data alamiah sebagai perwujudan kehidupan sosio-kultural-ekologis guyub tutur Sunda.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Adapun jenis data terdiri atas data verbal primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan informan inti, pengamatan langsung, dan terlibat langsung dengan guyub tutur Sunda, dan data dari angket penduduk yang berumur anatar 15-18 tahun. Data berupa data tulis hasil wawancara dengan para informan dan hasil penyebaran dan pengumpulan kembali instrumen dari responden yang dijadikan sampel pada kecamatan-kecamatan di kabupaten Sumedang yang mempunyai sebaran sawah tentang ke-*pare*-an secara tradisional serta data dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda yang menempati wilayah kabupaten Sumedang yang dijadikan sampel. Penentuan Informan kunci tertulis dari informan, yaitu berupa instrumen tidak terstruktur dari para informan yang berusia di atas umur 55 tahun sebanyak 10 orang.

Data lainnya adalah instrumen berupa kuisioner untuk responden komunitas tutur Sunda remaja usia 15 – 18 tahun sebanyak 100 orang, hal tersebut penulis tentukan unuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman akan dinamika leksikon-leksikon ke-*pare*-an sawah oleh para remaja dan untuk mengetahui leksikon-leksikon ke-*pare*-an yang masih bertahan dan yang menyusut.

Instrumen penelitian ini adalah (a) daftar pertanyaan tidak terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan kunci yang dijadikan sampel.

Untuk mengetahui tingkat pergeseran dan kebertahanan leksikon ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda sebagaimana dimaksud di atas adalah dengan menghitung persentase dengan rumus secara sederhana sebagai berikut:

$$\frac{f}{n} \times 100\% = h$$

Keterangan:

- f : jumlah jawaban
- n : jumlah responden
- h : hasil (%)

Dari hasil perhitungan persentase tersebut dideskripsikan sesuai penjelasan berikut ini:

Tabel 2 Kriteria Nilai Pengetahuan Leksikon Ke-*pare*-an Sawah (Sudjiono, 2005).

No.	Skor (%)	Predikat
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup baik
4.	45-55	Kurang
5.	0-44	Sangat kurang

Setelah peneliti menghitung persentase kosakata per individu, kemudian menganalisis dan menyimpulkan hasil tentang kebertahanan dan yang menyusutnya dinamika leksikon-leksikon ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda sesuai kegiatan ke-*pare*-an tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kebahasaan Leksikon-Leksikon Ke-Pare-an Sawah dalam Guyub Tutur Sunda

Bahasa tidak sebatas sebagai alat komunikasi (Mbate, 2008). Bahasa mengandung visi budaya, merekam, memelihara, dan mewariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, filosofis, sosio-budaya, dan ekologis dari suatu masyarakat. Secara sosio-kultural, bahasa adalah komponen kebudayaan yang ada secara nyata dan secara langsung dapat membedakan antara komunitas etnik yang satu dengan komunitas etnik yang lain.

Ekoleksikon ke-*pare-an* sawah adalah seperangkat istilah dalam lingkungan ke-*pare-an* yang mencerminkan karakter guyub tuturnya, karakter lingkungan alam, dan lingkungan sosial-budaya. Ekoleksikon ke-*pare-an* sawah menggambarkan kekayaan unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan ke-*pare-an* yang mengungkapkan makna kegiatan, proses, keadaan, atau benda yang khas dalam hal ke-*pare-an* sawah. Guyub tutur Sunda di Kabupaten Sumedang merupakan contoh sebuah guyub kebahasaan, mereka menyepakati aspek-aspek kebahasaan sunda. Pemaparan bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-*pare-an* sawah dan ekowacana ke-*pare-an* penting dilakukan karena keberagaman bahasa lingkungan ke-*pare-an* sawah sebagai hasil interaksi, interrelasi, interkoneksi, dan interaktivitas guyub tutur Sunda. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, yaitu berupa data dari informan inti dan angket yang berisi jawaban dari responden, diperiksa dan diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam tabel berdasarkan kategori verba, nomina, adjectiva, dianalisis dan disekrpsikan. Pengelompokan bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda pada tulisan ini disajikan berdasarkan urutan kegiatan ke-*pare-an*, dari mulai pra tanam *pare* 'padi' sampai dengan kepada kegiatan pasca panen *pare* 'padi' yang keseluruhannya ada 14 tahap, sebagai berikut:

Leksikon Nama Jenis Pare

Leksikon nama jenis *pare* 'padi' dalam guyub tutur Sunda ada 11 leksikon, sebagai berikut:

Tabel 3 Leksikon Nama Jenis Pare

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1.	<i>Pare</i>	Padi		+	
2.	<i>Pare bodas</i>	Jenis padi kalau sudah menjadi beras, berasnya berwarna putih		+	
3.	<i>Pare beureum</i>	Jenis padi kalau sudah menjadi beras, berasnya berwarna merah		+	
4.	<i>Pare Ketan</i>	Jenis padi bersifat seperti ketan (Kamus Sunda)/ beras apabila ditanak lengkat-lengket (KBBI)		+	

Data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti bentuk kebahasaan leksikon nama jenis *pare* 'padi' dalam guyub tutur Sunda yang ditanam di sawah terdiri dari 11 leksikon, yang semua leksikannya berkategori kata benda (n). Secara linguistik, sebuah leksikon memiliki bentuk dan kategori serta memiliki makna leksikal atau literal. Secara morfologis, leksikon *pare* 'padi' termasuk kategori nomina dan merupakan bentuk dasar. Kalau ditinjau dari segi semantis, leksikon *pare* termasuk nomina bernyawa atau secara ekologis-biologis tergolong biotik.

Leksikon Upacara Ritual Ke-*pare-an* Sawah

Data yang didapat tentang leksikon upacara ritual ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda ada 7 leksikon, disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4 Leksikon Upacara Ritual ke-*pare-an* Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Nyawen</i>	Upacara ritual sebagai tanda akan memulai menuai padi.	+		
2	<i>Ngalaksa</i>	Upacara ritual pengangkutan padi dari sawah dengan kesenian rengkong.	+		
3	<i>Mapag Sari</i>	Upacara ritual menyong-song kehadiran Dewi Sri/Padi dari sawah yang akan disimpan di lumbung/ <i>leuit</i> .	+		

Berdasarkan tabel 4 di atas leksikon upacara ritual ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda berjumlah 7 leksikon, yang kesemua leksikannya berkategori kata kerja (v).

Leksikon Waktu yang Berhubungan Dengan Ke-*Pare-an* Sawah

Dari data yang didapat tentang leksikon-leksikon waktu dan jenis waktu yang berhubungan dengan upacara ritual ke-*pare-an* sawah dalam guyub tutur Sunda, disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Leksikon Waktu yang Berhubungan Dengan Upacara Ritual Ke-*pare*-an Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Dawuh</i>	Waktu		+	
2	<i>Larangan Bulan</i>	Bulan-bulan yang tabu untuk memanen atau menanam sesuatu		+	
3	<i>Poe Panaasan</i>	Hari tabu untuk mulai penanam-an atau mulai panen karena hari tersebut merupa-kan hari ke empat atau kelima kelahiran orang yang bersang-kutan		+	

Berdasarkan tabel 5 leksikon waktu yang berhubungan dengan upacara ritual ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda berjumlah 4 leksikon, kesemuanya termasuk dari kata benda (n).

Leksikon Alat dan Perangkat Upacara Ritual Ke-*pare*-an Sawah

Dari data yang didapat tentang leksikon alat dan perangkat upacara ritual ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda, disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6 Leksikon Alat dan Perangkat Upacara Ritual Ke-*pare*-an Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Kolenjer</i>	Alat ramal untuk mencari, hari, <i>tanggal</i> , <i>dawuh</i> yang baik untuk bertani, panen, dsb. Terbuat dari papan kayu (Berukuran 10 x 25 cm).		+	

Tabel data tersebut di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti bentuk kebahasaan leksikon upacara ritual ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan tabel tersebut leksikon alat dan perangkat upacara ritual ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda berjumlah 7 leksikon, yang kesemuanya termasuk ke dalam kategori kata benda (n).

Leksikon Nama-nama Sawah

Lahan yang biasanya digunakan untuk menanam *pare* 'padi' dalam guyub tutur Sunda adalah *sawah*, berikut adalah leksikon nama-nama sawah dalam guyub tutur Sunda.

Tabel 7 Leksikon Nama-nama Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Sawah</i>	Sawah		+	
2	<i>Sawah tadah hujan</i>	Sawah yang ditanam hanya pada waktu musim hujan.		+	

Tabel data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti leksikon itu adalah leksikon yang ada dilingkungan tersebut sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan tabel 7 di atas leksikon nama-nama sawah dalam guyub tutur Sunda ada 5 leksikon, yang kesemuanya termasuk kata benda (n).

Verba Proses Pembénihan *Pare* Sawah

Proses pembénihan *pare* 'padi' sawah direalisasikan dalam tahap (1) memilih *pare* untuk benih, (2) pembuatan tempat persemaian *pare*, (3) menyemai buliran *pare* petingan, (3) hingga benih *pare* siap ditanam. Berikut ini adalah leksikon proses pembénihan *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda.

Tabel 8 Verba Proses Pembénihan *Pare* Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Meting Pare</i>	Memilih padi untuk dijadikan padi pingitan	+		
2	<i>Nyieun Pabinihan</i>	Membuat persemaian padi	+		
3	<i>Tebar</i>	Menaburkan buliran-buliran padi petingan untuk benih	+		

Tabel data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti leksikon itu adalah leksikon yang ada dilingkungan tersebut sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan tabel 8 di atas verba proses pembénihan *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda ada 5.

Leksikon Pratanam Ke-*pare*-an Sawah

Tahap pratanam ke-*pare*-an sawah adalah tahap persiapan sebelum *pare* 'padi' *ditandur* 'ditanam' di sawah. Setiap kegiatan, keadaan, atau benda yang berkaitan dengan pratanam ke-*pare*-an sawah direalisasikan dalam leksikon-leksikon dalam guyub tutur Sunda. Berikut ini adalah leksikon ke-*pare*-an sawah pada tahap pratanam.

Tabel 9 Leksikon Pratanam Ke-*pare*-an Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Pabinihan</i>	Tempat persemaian padi		+	
2	<i>Binih pare</i>	Benih padi yang sudah disemai siap ditanam, tumbuh berumur 20 s.d. 25 hari		+	
3	<i>Sabeungkeut</i>	Seikat benih padi (ikatan rata-rata sebesar tangan)		+	
4	<i>Sabentel</i>	Satu ikat besar benih padi terdiri dari 5 ikatan yang sebesar tangan.		+	

Tabel data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti leksikon itu adalah leksikon yang ada dilingkungan tersebut sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan tabel 9 leksikon pratanam ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda ada 30 leksikon, terdiri dari 12 leksikon kata benda (n), dan 18 leksikon kata kerja (v).

Leksikon Peralatan Pratanam Ke-*pare*-an Sawah

Berikut leksikon peralatan pratanam ke-*pare*-an sawah menggambarkan kekayaan unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan ke-*pare*-an yang mengungkapkan makna kegiatan, proses, keadaan, atau benda yang khas dalam hal ke-*pare*-an sawah.

Tabel 10 Leksikon Peralatan Pratanam Ke-*pare*-an Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Parang</i>	Alat semacam sabit diperuntukkan membersihkan tumbuhan pengganggu tanaman		+	
2	<i>Pasangan</i>	Alat untuk menyatukan sepasang sapi/kerbau		+	
3	<i>Singkal</i>	Bagian dari bajak tempat mengenakan lanjam gunanya untuk bajakan kasar		+	
4	<i>Lanjam</i>	Mata bajak terbuat dari besi		+	
5	<i>Babantal</i>	Alat bagian dari bajak tempat menempelkan <i>lanjam</i>		+	
6	<i>Bubuntut</i>	Alat dari kayu sebagai pegangan singkal		+	
7	<i>Cacadan</i>	Alat dari kayu enau dipakai untuk menarik bajak pada sapi/kerbau		+	
8	<i>Sawed</i>	Tali yang dipakai pada leher sapi/kerbau		+	
9	<i>Konali</i>	Tali yang disambungkan antara <i>pasangan</i> dengan <i>cacadan</i>		+	

Berdasarkan tabel 10 leksikon peralatan pratanam ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda berjumlah 15 leksikon, yang kesemuanya merupakan kata benda (n).

Verba Proses Penanaman *Pare* 'padi' Sawah

Proses penanaman *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda, dari mulai *nyaatan sawah* 'mengeringkan sawah', *naplak* 'membuat garis-garis tanda untuk menanam padi dengan alat *taplak*', sampai kepada *tandur* 'menanam benih padi' dan *nyaian* 'mengairi sawah yang sudah di tanami benih padi' semuanya merupakan realitas entitas yang berada pada lingkungan ke-*pare*-an sawah.

Tabel 11 Verba Proses Penanaman *Pare* Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Nyaatan</i>	Dikatakan untuk air, dalam hal ini mengeringkan sawah	+		
2	<i>Naplak</i>	Membuat garis-garis tanda untuk menanam padi dengan alat <i>taplak</i>	+		
3	<i>Tandur</i>	Menanam padi di sawah	+		
4	<i>Mundur</i>	Posisi penanaman padi dengan cara mundur	+		
5	<i>Nyocol</i>	Menanamkan benih padise banyak 3 atau 4 batang dengan menggunakan <i>gemuk</i> 'pupuk luluhan'	+		
6	<i>Nyaian</i>	Mengairi	+		

Tabel data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti leksikon itu adalah leksikon yang ada di lingkungan tersebut sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan tabel 11 verba proses penanaman *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda ada 6 leksikon verba.

Leksikon Perkembangan dan Pemeliharaan *Pare* Sawah

Tahap perkembangan *pare* sawah dan pemeliharaannya setelah ditanam, direalisasikan pada leksikon-leksikon yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 12 Leksikon Perkembangan dan Pemeliharaan *Pare* Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Lilir</i>	Benih padi yang ditanam/ ditanam telah tumbuh daunnya menghijau	+		
2	<i>Renekeh</i>	Benih padi yang ditanam/ ditanam pohonnya mulai bercabang	+		
3	<i>Rambeteun</i>	Keadaan padi yang berumur kira-kira 1 bulan dan harus dibersihkan dari rumput dan sejenisnya yang mengganggu tanaman padi	+		
4	<i>Ngalandak</i>	Membersihkan rumput dan gulma yang mengganggu tanaman padi dengan memakai alat lalandakan	+		
5	<i>Ngarambet</i>	Membersihkan rumput dan gulma yang mengganggu tanaman padi dengan tangan	+		
6	<i>Gemuk</i>	Pupuk baik pupuk kandang maupun urea		+	
7	<i>Ngagemuk</i>	Memberikan pupuk baik pupuk kandang maupun urea	+		
8	<i>Ngawur</i>	Memberikan pupuk urea dengan jalan diawurkan	+		
9	<i>Gede pare</i>	Tanaman padi yang sudah tumbuh hijau kira-kira berumur 1,5 bulan dari mulai penanaman	+		
10	<i>Gumunda</i>	Tanaman padi yang menghijau mau mulai <i>reuneuh</i>	+		
11	<i>Reuneuh</i>	Batang padi yang mulai mengembang dengan bunga padi	+		
12	<i>Celetu</i>	Beberapa pohon padi yang baru ke luar bunga padinya	+		
13	<i>Paparakoan</i>	Dari satu petak sawah belum merata dan baru beberapa gerobol yang mulai berbunga	+		
14	<i>Beukah</i>	Pohon padi yang sudah merata berbunga	+		
15	<i>Ringsang</i>	Bunga padi		+	
16	<i>Beuneur hejo</i>	Bulir padi yang sudah berisi tapi belum padat dan masih hijau	+		
17	<i>Enay</i>	Padi menguning	+		
18	<i>Pare asak</i>	Padi yang sudah padat menguning siap untuk dipanen		+	
19	<i>Panen</i>	Pemungutan hasil sawah/padi	+		
20	<i>Dibuat</i>	Menuai padi	+		
21	<i>Gacar</i>	Menuai padi di sawah keluarga	+		
22	<i>Derep</i>	Menuai padi di sawah orang lain (Jadi buruh menuai padi)	+		

Tabel data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti leksikon itu adalah leksikon yang ada di lingkungan tersebut sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan tabel 12 leksikon perkembangan dan pemeliharaan *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda berjumlah 22 leksikon, terdiri dari 3 leksikon kata benda (n), dan 19 leksikon kata kerja (v).

Leksikon Hama *Pare* Sawah

Pada proses ke-*pare*-an sawah supaya menghasilkan *pare* yang baik dalam guyub tutur Sunda melakukan berbagai langkah, dari mulai pemilihan benih, cara pengolahan tanah hingga pemeliharaan pertumbuhan *pare*. Setiap kegiatan, proses, keadaan atau benda yang berkaitan dengan lingkungan ke-*pare*-an direalisasikan pada leksikon-leksikon. Berikut ini adalah leksikon-leksikon hama *pare* sawah.

Tabel 13 Leksikon Hama *Pare* Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Hama bodas</i>	Pucuk-pucuk padi memutih disebabkan kurangnya unsur-unsur hara		+	
2	<i>Hama Beurit</i>	Kerusakan padi yang disebabkan oleh tikus		+	

3	<i>Hama Beureum</i>	Pucuk-pucuk padi memerah yang disebabkan kurangnya unsur-unsur hara		+	
4	<i>Hama Gaang</i>	Hama padi berupa binatang anjing tanah/ <i>gaang</i> menyerang batang padi waktu masih kecil mengakibatkan pohon padi mati		+	
5	<i>Hama lembing</i>	Hama padi sejenis ulat padi yang menyerang padi berbunga		+	
6	<i>Hama Kungkang</i>	Walangsangit menyerang padi pada mau berbunga, sehingga bulir padi menjadi hampa.		+	
7	<i>Hama Simeut</i>	Hama belalang menyerang pohon padi waktu masih kecil mengakibatkan padi mati		+	
8	<i>Hama manuk</i>	Hama burung, terutama burung pipit		+	

Berdasarkan tabel 13 leksikon hama *pare* sawah dalam guyub Sunda terdiri ada 9 leksikon, kesemuanya termasuk kata kerja (v).

Leksikon Penanggulangan Hama *Pare* Sawah dan Alat yang Digunakan

Penanggulangan hama *pare* dan peralatan yang digunakan dalam guyub tutur Sunda direalisasikan pada leksikon-leksiokon sebagai berikut.

Tabel 14 Leksikon Penanggulangan Hama *Pare* Sawah dan Alat yang Digunakan

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Semprotan</i>	Alat penyemprot hama dengan jalan disemprotkan.		+	
2	<i>Nyemprot</i>	Mengerjakan pembasmian hama padi dengan cara disemprot.	+		
3	<i>Daun kotraria</i>	Daun tumbuhan dinamakan kotraria, daun tersebut digunakan untuk membasmi hama padi terutama hama walangsangit.		+	
4	<i>Insektisida</i>	Obat kimia untuk mengatasi penyakit padi		+	
5	<i>Tunggu pare</i>	Menunggu padi dari hama burung	+		
6	<i>Bebegig</i>	Orang-orangan untuk menakuti hama burung		+	

Berdasarkan tabel 14 Leksikon Penanggulangan Hama *Pare* Sawah dan Alat yang digunakan guyub Sunda ada 8 leksikon, terdiri dari kata benda (n) 6 leksikon dan kata kerja (v) 2 leksikon.

Leksikon Pasca Panen *Pare* Sawah

Tahap pascapanen *pare* sawah dari mulai merontokan *pare*, sampai *pare* tersimpan di *leuit* 'lambung *pare*' adalah kegiatan, proses, keadaan atau benda yang berkaitan dengan lingkungan ke-*pare*-an pada pasca panen *pare* sawah, direalisasikan pada leksikon-leksiokon ke-*pare*-an dalam guyub tutur Sunda yang saling berhubungan. Berikut ini adalah leksikon pasca panen *pare* sawah.

Tabel 15 Leksikon Pasca Panen *Pare* Sawah

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Ngirik</i>	Merontokan padi bertangkai dengan cara menginjak-injakan kaki	+		
2	<i>Ngegebot</i>	Merontokan padi jeraminya dipegang dan dipukul-pukul-kan ke kay di atas giribig	+		
3	<i>Moe</i>	Menjemur	+		
4	<i>Gedeng</i>	Seikat padi. Sageugeus = Sagedeng		+	

Berdasarkan tabel 4.13 leksikon pasca panen *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda ada 14 leksikon. Terdiri dari 5 leksikon kata benda (n), 8 leksikon kata kerja (v), dan 1 leksikon kata sifat (Ajd).

Leksikon Peralatan Panen dan Pascapanen

Leksikon peralatan panen dan pascapanen menggambarkan kekayaan unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan ke-peralatan yang mengungkapkan makna peralatan panen dan pascapanen dalam hal ke-*pare*-an. Berikut leksikon peralatan panen dan pasca panen dalam guyub tutur Sunda.

Tabel 16 Leksikon Peralatan Panen dan Pasca Panen

No.	Leksikon	Makna	Kategori		
			V	N	Adj
1	<i>Dudukuy</i>	Topi dari bambu		+	
2	<i>Etem</i>	Ani-ani		+	

3	<i>Arit</i>	Sabit		+	
4	<i>Giribig</i>	Alat untuk menjemur atau merontokkan padi, terbuat dari anyaman bambu bentuknya segi empat ukuran sekitar 1,5 m x 3 m		+	
5	<i>Rancatan</i>	Pemikul		+	
6	<i>Leuit</i>	Lumbung padi		+	

Tabel data di atas memiliki kolom realitas entitas, yang berarti leksikon itu adalah leksikon yang ada dilingkungan tersebut sebelum perubahan lingkungan terjadi. Berdasarkan leksikon peralatan panen dan pascapanen dalam guyub tutur Sunda berjumlah 6 leksikon, yang kesemuanya merupakan kata benda (n).

Dinamika Leksikon-Leksikon Ke-*Pare*-An Sawah Dalam Guyub Tutur Sunda di Kabupaten Sumedang

Dinamika leksikon ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda adalah perkembangan (development), pergeseran, pemertahanan, dan keberlanjutan bahasa (secara khusus pada tataran leksikon ke-*pare*-an sawah) yang disebabkan oleh perubahan lingkungan alam dan sosial tempat guyub tutur bahasa itu berada, yaitu di Kabupaten Sumedang. Pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah akibat dari pilihan bahasa secara kolektif yang dilakukan oleh suatu atau beberapa guyub tutur suatu bahasa. Fasold (1984:213) mengemukakan bahwa ketika sebuah guyub tutur mulai memilih bahasa baru dalam sebuah domain yang dulunya memakai bahasa yang lama, itu menandakan bahwa sebuah pergeseran bahasa sedang berlangsung.

Untuk mengetahui Dinamika leksikon-leksikon ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda di Kabupaten Sumedang, berikut data yang diolah berdasarkan urutan kegiatan ke-*pare*-an sawah dari pra-tanam hingga pra-panen.

Dinamika Leksikon Nama Jenis Padi Sawah

Berdasarkan data yang diolah dinamika leksikon nama jenis *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan sangat baik ada 9 leksikon, yaitu *Pare*, *Pare bodas*, *Pare beureum*, *Pare ketan*, *Pare ketan bodas*, *Pare bangsal*, *Ketan hideung*, *Pare beuneur*, dan *Pare hapa*(80% s.d. 100%). Sedangkan nama jenis *pare* sawah yang sangat kurang diketahui dalam guyub tutur Sunda ada 2 leksikon, yaitu leksikon *Pare petingan*, dan *Pare geugeusan*. Dengan melihat hasil analisis leksikon-leksikon *Pare*, *Pare bodas*, *Pare beureum*, *Pare ketan*, *Pare ketan bodas*, *Pare bangsal*, *Pare ketan hideung*, *Pare beuneur* dan *Pare hapa* masih digunakan dengan baik dalam guyub tutur Sunda di Kabupaten Sumedang. Hanya dua leksikon saja yang sangat kurang diketahui, yaitu leksikon *Pare petingan*, dan *Pare geugeusan*. Hal tersebut sesuai dengan keterangan responden inti, bahwa pergeseran teknologi pertanian berpengaruh terhadap jenis *pare* yang ditanam, jaman sekarang petani sudah tidak menyediakan padi petingan, benih padi banyak didapat dari hasil membeli, demikian juga jenis *pare* geugeusan sudah jarang ditanam.

Dinamika Leksikon Upacara Ritual ke-*pare*-an Sawah

Berdasarkan data yang diolah dinamika leksikon upacara ritual ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda di kabupaten Sumedang sangat kurang diketahui atau hampir punah yaitu leksikon *Nyawen*, *Mapag Sari*, Upacara *Ampih Pare*, *Ngarumat Bumi*, *Ngaruat Lembur*, Upacara *Ngalungsurkeun Pare*, Upacara *Ngalaksa*.

Dengan melihat hasil analisis dari hasil pengolahan data leksikon-leksikon upacara ritual ke-*pare*-an sawah sangat kurang diketahui lingkungan keseharian guyub tutur Sunda yang ada di kabupaten Sumedang, Hal tersebut sejalan dengan apa disampaikan oleh responden inti, bahwa leksikon-leksikon upacara ritual ke-*pare*-an sawah dalam guyub tutur Sunda dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah dengan perkembangan teknologi yang kurang terkendali, gaya hidup guyub tutur, budaya dan kepercayaan masyarakat.

Dinamika Leksikon Waktu yang Berhubungan Dengan Ke-*Pare*-an Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang waktu yang berhubungan dengan upacara ritual ke-*pare*-an sawah yaitu leksikon *Dawuh*, *Larangan Bulan*, *Poe Panaasan*, *Poe Pangapesan Kolot*, sangat kurang atau hamper punah, yaitu 4% - 20%.

Hal tersebut sejalan dengan apa disampaikan oleh responden inti, bahwa leksikon-leksikon tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah dengan perkembangan teknologi yang kurang terkendali, gaya hidup guyub tutur, budaya dan kepercayaan masyarakat.

Dinamika Leksikon Alat dan Perangkat Upacara Ritual Ke-*pare*-an Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon alat dan perangkat upacara ritual ke-*pare*-an sawah sangat kurang/hamper punah dalam guyub tutur Sunda di kabupaten Sumedang, yaitu leksikon-leksikon *Kolenjer*, *Panyawen*, *Upet*, *Pupuhunan*, *Rengkong*, *Tarawangsa*, *Bangreng*.

Dinamika Leksikon Nama-nama Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika nama - nama sawah dan yang berhubungan dengan sawah dalam guyub tutur Sunda masih baik yaitu leksikon *Sawah, Sawah tadah hujan*.

Dinamika Verba Proses Pembenuhan Pare Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika verba proses pembenuhan padi sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 4 leksikon, yaitu *Nyieun Pabinihan, Tebar, Babut, Meungkeut*, sedangkan dinamika verba proses pembenuhan padi sawah hanya satu leksikon, yaitu *meting pare*.

Dinamika Leksikon Pratanam Ke-pare-an Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon pratanam ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 16, yaitu *Pabinihan, Binih pare, Sabeungkeut, Ngababad/Nyacar, Nyawah, Walungan/wahangan, Solokan/Susukan, Ngocoran, Sunggapan, Galengan, Mopok, Ngawuluku/Nyambut, Nyingkal, Macul, Maculan, Ngararata* sedangkan dinamika leksikon pratanam ke-pare-an sawah sangat kurang diketahui oleh guyub tutur Sunda ada 14 leksikon, yaitu *Sabentel, Ngabaladah, Huluwotan, Kakalen, Geder, Namping, Pecat sawed, Ngagaru, Kia, Kia-kia, Her, Pamideur, Mideur, Ngangler*. Menurut informan inti hal tersebut dikarenakan banyak kegiatan-kegiatan yang bersangkutan sudah jarang ada pada lingkungan guyub tutur Sunda.

Leksikon Peralatan Pratanam Ke-pare-an Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon peralatan ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 6 leksikon, yaitu *Parang, Singkal, Garu, Sapi, Munding, Pacul*, sedangkan dinamika leksikon peralatan ke-pare-an sawah yang sangat kurang diketahui oleh guyub tutur Sunda ada 9 leksikon, yaitu *Pasangan, Lanjam, Babantal, Bubuntut, Cacadan, Sawed, Konali, Garok, Taplak*.

Dinamika Verba Proses Penanaman Pare Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika tentang *Nyaatan, Tandur, Mundur, Nyaian* sangat baik yaitu 95%-100% menyatakan sangat tahu kenal dan referensinya masih banyak, sedangkan *Naplak* baik yaitu 65% menyatakan kenal dan sedikit tahu, dan sisanya menyatakan sedikit tahu referensinya sudah hilang. Sedangkan pemahaman responden tentang leksikon *Sacocol* sangat kurang, yaitu 30% menyatakan tahu, sedikit tahu, kenal, dan referensinya sudah hilang, sedangkan 70% - menyatakan tidak tahu sama sekali.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dinamika verba proses penanaman *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 5 leksikon, yaitu *Nyaatan, Naplak, Tandur, Mundur, Nyaian*.

Dinamika Leksikon Perkembangan dan Pemeliharaan Pare Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon perkembangan dan pemeliharaan *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 13 leksikon, yaitu *Rambeteun, Ngalandak, Ngarambet, Gemuk, Ngagemuk, Ngawur, Gede pare, Reuneuh, Beukah, Beuneur hejo, Pare asak, Panen, Dibuat*. sedangkan dinamika leksikon perkembangan dan pemeliharaan *pare* sawah sangat kurang diketahui dalam guyub tutur Sunda, yaitu ada 9 leksikon, yaitu *Lilir, Renekeh, Gumunda, Celetu, Paparakoan, Ringsang, Enay, Gacar, Derep*. Menurut wawancara dengan informan inti, bahwa leksikon-leksikon perkembangan dan pemeliharaan *pare* sawah zaman sekarang kurang diketahuinya dalam guyub tutur Sunda karena orang tua tidak mewariskannya kepada generasi muda.

Dinamika Leksikon Hama Pare Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon hama *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik, ada 5 leksikon, yaitu *Hama Beurit, Hama Gaang, Hama Kungkang, Hama Simeut, Hama manuk*. sedangkan dinamika leksikon hama *pare* sawah sangat kurang diketahui dalam guyub tutur Sunda ada 4 leksikon yaitu *Hama bodas, Hama Beureum, Hama lembing, Mentek*.

Leksikon Penanggulangan Hama Pare Sawah dan Alat yang Digunakan

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon penanggulangan hama *pare* sawah dan alat yang digunakan yang masih bertahan baik ada 7, yaitu *Semprotan, Nyemprot, Insektisida, Tunggu pare, Bebegig, Kokoprak, Gemuk kandang*. sedangkan dinamika leksikon penanggulangan hama *pare* sawah dan alat yang sangat kurang diketahui dalam guyub tutur Sunda ada 1 leksikon, yaitu *Daun kotraria*.

Dinamika Leksikon Pasca Panen Pare Sawah

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon pasca panen *pare* sawah dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 7 leksikon, yaitu *Ngirik, Ngegebot, Moe, Meungkeut, Garing, Ngangkut, Ngunjal*. sedangkan dinamika leksikon pasca panen padi sawah sangat kurang diketahui dalam guyub tutur Sunda ada 7 leksikon, yaitu *Mangkek, Samadea, Geugeus, Sageugeus, Ngageugeus, Gedeng, Saeundan*.

Dinamika Leksikon Peralatan Panen dan Pasca Panen

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang dinamika leksikon peralatan panen dan pasca panen dalam guyub tutur Sunda yang masih bertahan baik ada 4 leksikon, yaitu *Dudukuy, Arit, Giribig, Rancatan*, sedangkan dinamika leksikon peralatan panen dan pasca panen sangat kurang diketahui dalam guyub tutur Sunda ada 2 leksikon, yaitu leksikon *Etem, Leuit*.

KESIMPULAN

Dari bahasan dinamika leksikon-leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda: kajian ekolinguistik dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda dikelompokkan berdasarkan realitas entitas ke-pare-an sawah dengan jumlah 149 leksikon. Dari 149 leksikon ditemukan (1) 74 leksikon kata benda (n); (2) 74 leksikon berupa kata kerja (v); dan (3) 1 leksikon kata sifat (adj). Bentuk kebahasaan leksikon-leksikon ke-pare-an sawah secara morfologi ada yang berbentuk kata dasar, kata dasar terikat, kata turunan, dan kata majemuk. Secara semantik ada yang berfungsi dan bermakna ideologis (contoh: pengharapan padi sawah tumbuh dengan baik, pengharapan bebas hama penyakit, pengharapan berlimpahnya hasil panen), dan berfungsi dan bermakna sosiologis (contoh: keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa, keselarasan hubungan antara manusia dengan alam).
2. Dinamika leksikon-leksikon ke-pare-an sawah dalam guyub tutur Sunda di Kabupaten Sumedang berdasarkan realitas entitas dari 149 leksikon, yang masih bertahan baik ada 78 leksikon, sebagian dicontohkan sebagai berikut. *pare, pare bodas, pare beureum, pare ketan, sawah, sawah tadah hujan, tebar, babut, binih pare, sunggapan, galengan, mopok, ngawuluku/nyambut, nyingkal, macul, maculan, ngalandak, ngarambet, gemuk, ngagemuk, ngawur, gede pare, reuneuh, beukah, beuneur hejo, nyemprot, bebegig, pacul, lalandakan, dudukuy, giribig, rancatan*. Adapun leksikon-leksikon yang hampir punah dan sangat kurang dalam pengetahuan dalam guyub tutur Sunda (5%-25%) ada 71 leksikon, sebagian dicontohkan sebagai berikut. *pare petingan, pare geugeusan, nyawen, ngalaksa, mapag sari, upacara ampih pare, ngarumat bumi, upacara ngalungsurkeun pare, kolenjer, panyawen, upet, pupuhunan, rengkong, tarawangsa, bebecek, bebedahan, sawah bera, meting pare, namping, pecat sawed, kia, kia-kia, her, pamideur, mideur, ngangler, lilir, renekeh, gumunda, celetu, paparakoan, ringsang, enay, gacar, derep, mangkek, samadea, ngeugeus, gedeng, saeundan, lanjam, babantal, bubuntut, cacadan, sawed, konali, taplak, etem, leuit*.

Berdasarkan fakta tersebut dapat dirampatkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa ke-pare-an dalam guyub tutur Sunda, khususnya pada generasi muda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, di antaranya perkembangan teknologi pertanian yang kurang berpihak terhadap keseimbangan lingkungan, dan kurangnya pewarisan pengetahuan lokal dan kearifan ekologi dari generasi tua kepada generasi selanjutnya. Selain itu pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mewadahi pengetahuan dan teknologi baru turut mempengaruhi lingkungan ke-pare-an dan pergeseran leksikon-leksikon bahasa Sunda, di samping perubahan lingkungan kesawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdurahman. 2010. Ancaman terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat. (disertasi). PPS Universitas Udayana. Denpasar.
- Alwasilah. A. Chaedar. 1992. Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culler, Jonathan, Penterjemah Rochayah. 1996. Saussure. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darpan. 2013. Kompedium istilah Sistem Pertanian Tradisional Sunda. Bandung : Pustaka Jaya.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Fasold, Ralph. 1984. The Sociolinguistics of Society. England: Basil Blackwell Publisher.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment. London: Continuum.
- Foley, William A. 1997. Anthropological Linguistics. Oxford: Blackwell.
- Ghufron, Syamsul. 2009. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

- Gunarwan, Asim. 2006. Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Edisi 24. Nomor 1, Februari 2006.
- Hadi, Ahmad. 2013. *Peperenian : Kandaga, Unak-anik, Tutungkusan jeung rusiah Basa Sunda*. Bandung : Geger Sunten.